

**Nota Saran Tentang Penggunaan Toolkit untuk
Optimalisasi Berbagai Manfaat REDD+
di Sulawesi Tengah**

**Penulis :
Henry Barus**

**Disusun Berdasarkan Pengalaman dan Evaluasi Hasil
Kerja Kelompok dengan UNEP-WCMC**

**Dibiayai oleh:
UN-REDD Programme Indonesia 2012**

Nota Saran Tentang Penggunaan Toolkit untuk Optimalisasi Berbagai Manfaat REDD+ di Sulawesi Tengah

Latar Belakang

Berpartisipasinya Indonesia untuk berperan serta peduli terhadap lingkungan, khususnya menekan laju emisi karbon sebagai salah satu pemicu pemanasan Global. Presiden SBY berkomitmen untuk menurunkan emisi karbon di Indonesia pada tahun 2020 sebesar 26% tanpa bantuan Internasional dan 41% dengan bantuan Internasional. Komitmen ini disampaikan pada pertemuan COP 13 di Bali yang dikenal dengan “Bali Action”, yang diikuti sekitar 10.000 peserta dari 167 Negara. Laju emisi karbon utamanya disebabkan aktivitas manusia, utamanya akibat pelepasan gas CO² dari proses pembakaran bahan bakar fosil (industri, transportasi, rumah tangga) dan akibat pembakaran hutan dan perubahan fungsi hutan. Sebagai negara yang memiliki area hutan hampir 70% dari luas daratan Indonesia, status fungsi hutan yang tadinya berperan sebagai penyangga laju emisi karbon (sink, melalui proses fotosintesis) sebaliknya bisa menjadi penyumbang emisi karbon (source atau emitter) akibat adanya deforestasi dan degradasi hutan. Posisi Indonesia yang terletak tepat digaris katulistiwa (equator line) dan memiliki area hutan yang cukup luas, menjadi salah satu paru dunia yang sangat penting untuk menyangga atau mengurangi peningkatan panas bumi akibat bertambahnya konsentrasi CO² di atmosfer. Terpeliharanya hutan yang baik tidak saja berfungsi untuk mengurangi emisi karbon melainkan juga memberikan manfaat ganda lainnya untuk masyarakat baik dari aspek lingkungan maupun sosial dan ekonomi serta terjaganya biodiversiti.

Untuk mempercepat implementasi REDD+, Presiden membentuk suatu lembaga baik di tingkat pusat maupun di tingkat propinsi untuk mempersiapkan rencana berbagai kegiatan REDD+ di berbagai wilayah Indonesia sesuai dengan kondisinya. Sosialisasi REDD+ dan penyusunan berbagai dokumen-dokumen serta produk lainnya terus dilakukan. Untuk itu para perencana dan pengambil kebijakan dituntut memahami dan mengerti dengan jelas apa REDD+ tersebut. Memutuskan suatu kegiatan dan lokasi dari perencanaan yang dibuat, dibutuhkan sumber data yang akurat, terkini dan dapat dipertanggung jawabkan. Berbagai data yang dibutuhkan akan diolah untuk memperoleh output sesuai dengan yang diharapkan, sangatlah beragam atau majemuk namun saling melengkapi satu dengan lainnya. Oleh karena itu perlu disusun kriteria untuk memilih berbagai perangkat yang ditawarkan atau tersedia. Penggunaan perangkat yang tepat akan mempermudah dalam mengambil keputusan baik dalam menentukan kegiatan maupun dalam menentukan lokasi kegiatan tersebut diimplementasikan. Pertimbangan yang matang juga disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi kapasitas dan kapabilitas yang ada.

Tujuan

Membantu para perencana atau pengambil kebijakan dalam memutuskan suatu kegiatan maupun lokasi untuk implementasi opsi-opsi REDD+ dengan lebih efektif dan tepat. Menentukan kriteria dalam menentukan/memilih berbagai perangkat atau "tools" yang tepat sesuai dengan tujuan/output yang ingin diharapkan, berkaitan dengan opsi-opsi REDD+ yang dipilih.

Pada buku ini coba dibahas berbagai hal yang perlu diperhatikan untuk menentukan perangkat apa yang sesuai dengan kebutuhan. Namun sebelumnya harus perlu didukung oleh pemahaman yang jelas tentang menyusun perencanaan yang baik serta apa sasaran yang ingin dicapai, khususnya dampak yang terjadi jika implementasi REDD+ dilaksanakan tidak saja terhadap lingkungan tetapi juga terhadap sosial ekonomi masyarakat.

REDD+ dan Berbagai Manfaat Ganda lainnya

REDD+ merupakan suatu strategi yang dikembangkan oleh UNFCCC untuk membantu negara berkembang yang berkeinginan untuk mengelola hutannya untuk berperan menghadapi perubahan iklim. Emisi dari deforestasi dan degradasi hutan berkontribusi 10-20 percent dari total global emisi gas rumah kaca. Sehingga restorasi hutan dianggap sebagai salah satu solusi tepat untuk mengurangi tingginya konsentrasi CO² di atmosfer. Meskipun demikian berbagai aspek mekanisme tentang REDD+ masih dalam proses negosiasi. Pada prinsipnya REDD+ bertujuan untuk mengurangi emisi dari deforestasi dan degradasi hutan dengan melakukan konservasi stok karbon hutan, pengelolaan hutan secara lestari dan meningkatkan stok karbon hutan.

Namun manfaat lainnya yang tidak kalah penting artinya buat manusia selain pengelolaan atau peningkatan stok yaitu aspek sosial dan ekonominya seperti : alternatif matapencaharian, pengembangan jasa lingkungan dan konservasi keanekaragaman hayati.

1. Manfaat Mata Pencaharian

- Mendukung mata pencaharian terkait hutan
- Mengembangkan pendapatan/pekerjaan dari kegiatan REDD+
- Berkontribusi pada pengurangan kemiskinan

2. Konservasi keanekaragaman hayati

- Sumber gen in-situ untuk penelitian dan pengembangan
- Sumberdaya biologi dengan nilai konsumtif dan manfaat budidaya
- Eksistensi spesies langka
- Keragaman sistem meningkatkan kelentingan/fungsi ekosistem

3. Jasa ekosistem

- Regulasi aliran air, kuantitas dan kualitas air yang sehat
- Konservasi tanah (kesuburan & kontrol sedimentasi)
- Siklus hara, penyerbukan, dll.
- Rekreasi dan pariwisata
- Produk hutan kayu dan non-kayu

Beberapa hal yang perlu diantisipasi terhadap potensi resiko sosial dan lingkungan dari implementasi REDD+

Implementasi REDD+ dapat memberikan berbagai manfaat, namun tidak terjadi begitu saja, distribusi 'nilai-nilai hutan' bervariasi tergantung opsi kegiatan dan lokasi kegiatan yang dipilih. Oleh karena itu penting untuk mengidentifikasi manfaat dan resiko untuk mengambil keputusan yang tepat tentang dimana dan bagaimana mengimplementasikan REDD+. Beberapa konsekuensi yang mungkin terjadi :

1. Dampak negatif mata pencaharian
 - Akses masyarakat lokal terhadap hutan dapat berkurang
 - Pembangunan melalui hutan/pertanian terbatas
 - Ketidakadilan sistem pembagian sistem pembayaran
2. Jasa keanekaragaman hayati dan ekosistem berkurang
 - Pemanfaatan hutan secara intensif (seperti reforestasi dengan spesies tidak asli)
 - Konversi ekosistem non-hutan alami pada penanaman pohon
 - Perpindahan deforestasi atau degradasi hutan ke lokasi yang bukan target
 - Pemanfaatan intensif sistem pertanian

Beberapa hal yang berkaitan dengan lemahnya kualitas keputusan suatu perencanaan

- Masih kurangnya pengetahuan dasar yang dimiliki oleh para penyusun perencanaan, pengambilan keputusan atau kebijakan. Akibatnya output yang dihasilkan tidak sesuai dengan kondisi dilapangan
- Sering didapatkan toolkit yang tersedia tidak sesuai dengan kapabilitas pengguna, akibatnya alat tidak dapat digunakan dengan optimal. Padahal berbagai tools dan informasi/panduan saat ini telah banyak tersedia hasil produk dari berbagai organisasi. Tools tersebut bervariasi mulai dari yang sederhana sampai dengan yang kompleks.
- Kurangnya pemahaman yang memadai bagi stakeholder tentang kriteria dan syarat-syarat dalam memilih kegiatan dan lokasi REDD+
- Perlu dipahami situasi saat ini belum ada bentuk baku/permanen tentang kebijakan dan praktek REDD+, semua masih dalam pengembangan.
Para pengambil keputusan menghadapi tantangan karena terbatasnya informasi yang ada atau kurang tersosialisasi

Telah disiapkan berbagai Toolkit sebagai pendukung untuk perencanaan implementasi di Sulawesi Tengah

1. **Dokumen/Tool : Panduan alat/tools untuk menunjang pengambilan keputusan**
 - Memandu pertanyaan-pertanyaan dasar untuk pengambilan keputusan
 - Tersedianya daftar tools beserta spesifikasi dan kegunaannya yang mungkin sesuai dengan kebutuhan stakeholder

Tujuannya:

- Membantu memilih alat (tools) untuk mendukung pengambilan keputusan REDD+ (jangka panjang)
- Membantu memformulasikan pertanyaan-pertanyaan, saran tentang bagaimana mendapatkan informasi yang ada (jangka pendek)
- Membuat justifikasi kegiatan yang realistis untuk potensi donor/penyokong dana secara transparan (jangka pendek)

2. Tool : Peta Spatial membantu untuk mengetahui antara lain:

- Mengetahui kuantitas Stok karbon dari setiap lokasi/area dengan cepat
- Apa status tata guna lahan saat ini (hutan, tanaman, pertanian, lahan yang ditinggalkan?)
- Dimana tekanan terjadi (aktifitas legal dan ilegal, kepadatan penduduk)
- Dimana manfaat gandanya (keanekaragaman hayati, NTFP, dll)
- Dimana penerima manfaat berada

Tujuannya:

- Membantu menggambarkan secara makro distribusi dan luas area dari data yang diolah
- Mempermudah untuk memberikan komentar dalam pengambilan keputusan
- Membaca dan memahami data lebih mudah, pemutakhiran data dapat dilakukan setiap saat (data update)

3. Dokumen/Tool : Panduan tentang berbagai dampak pada opsi REDD+

- Untuk komunikasi dengan para-pihak di kabupaten, dibuat lebih sederhana dan pesan yang jelas
- Kumpulan berbagai kegiatan pengelolaan hutan yang relevan dengan REDD+ , hasil kajian literatur dari Sulawesi Tengah (proyek STORMA), Indonesia dan negara lain
- Matriks hubungan antara kegiatan yang dipilih dampaknya terhadap Karbon, Jasa Lingkungan (Tanah, Air), Biodiversiti, Matapencaharian. Berapa besar biaya yang dibutuhkan, apakah pengukuran perubahan karbonnya mudah untuk diperhitungkan.
- Matriks kesesuaian antara kegiatan yang dipilih dengan lokasi kegiatan baik dari sisi karakteristik fisiknya maupun legalitas fungsi kawasan hutan tersebut.

Tujuannya

- Mempermudah stakeholder melakukan overview dari berbagai kelebihan dan kekurangan akan opsi kegiatan dan lokasi yang ada dalam waktu yang relatif singkat.

- Menyiapkan daftar referensi berbagai laporan, publikasi, artikel penting untuk studi lanjutan dalam upaya penyusunan perencanaan yang matang.
- Alat untuk peningkatan kesadaran dan komunikasi dengan para-pihak

4. Dokumen/Tool : Legalitas peraturan dan perundangan hukum serta kebijakan pemerintah

- Studi terkait perundangan, regulasi, dan dokumen perencanaan dari berbagai sektor yang relevan dengan pemanfaatan lahan
- Identifikasi mandat, insentif, penyokong maupun tantangan bagi REDD+

Tujuannya:

- Mendapatkan kepastian secara hukum sesuai dengan peraturan (jaminan) yang ada memberikan kepastian akan kegiatan dan lokasi yang akan direncanakan. Undang-undang, regulasi, perencanaan, strategi, dll yang perlu jadi pertimbangan dalam perencanaan REDD+?
- Mensinkronisasikan sesuai dengan kebijakan pemerintah yang telah ditetapkan. Kerangka kerja mana yang mendukung REDD+, yang mana yang memberikan panduan, yang memiliki potensi konflik? (seperti perlunya mengharmoniskan kebijakan REDD+ dan pertanian).
- Mengetahui arah dan kebijakan pemerintah yang tertuang dalam Renstra, RTRW, RPJM/RPJP dan beberapa panduan lainnya.
- Melihat sisi mana perencanaan pemerintah yang masih relevan dengan rencana yang akan dilakukan.
- Mengurangi resiko kegagalan dalam implementasinya

Berbagai Catatan Penting sebagai bahan pertimbangan

Berkaitan dengan dokumen yang telah dihasilkan namun belum diuji cobakan, dapat menimbulkan berbagai kekurangan dalam menjalankan petunjuk sesuai dengan yang tertera dalam dokumen. Kekurangan tersebut bisa diakibatkan :

- Belum memadai frekuensi dan target partisipan dalam proses sosialisasi, sehingga kesiapan dalam pelaksanaan diduga akan kurang optimal
- Kondisi lapangan berbeda atau kurang tepat dari petunjuk yang dibuat (scenario)
- SDM yang ada belum sepenuhnya memahami karena keterbatasan pengetahuan (informasi) dan skill untuk melaksanakan petunjuk dokumen
- Dokumen yang dibuat terlalu rumit atau kurang jelas sehingga susah untuk dipahami
- Data spatial pada map perlu diupdate kembali dengan dua alasan :
 - Perlu data tambahan yang belum dipenuhi pada akses pertama kali (parameter, kriteria baru)

- Memperbaharui data yang sudah ada karena ada perkembangan (update data)
- Perlu dikembangkan ke tahap penggunaan software untuk mengambil keputusan yang lebih tepat dari kompleksnya data yang ada. Sekaligus untuk perencanaan estimasi jangka menengah dan panjang.

Berbagai hal prinsip dalam proses mengumpulkan data.

- Prinsip GIGO (garbage in garbage out) jika input data bermasalah (sampah) maka output datanya pasti bermasalah (sampah). Prinsip ini harus dipegang jika kita menghendaki output data yang baik.
- Informasi asal data yang sah (wali data/custodian data) hanya dikeluarkan oleh badan tertentu
- Kumpulkan semaksimal mungkin data yang tersedia untuk mendapatkan output sesuai yang direncanakan
- Perlu validasi kebenaran data tersebut jika diragukan dan sebaiknya data yang terbaru

Tentukan terlebih dahulu kriteria pemilihan perangkat/toolkit

- Tentukan apa output yang diharapkan (luas area, jenis kegiatan, waktu pekerjaan)
- Biaya toolkit (Free access atau charge)
- Tingkat kesulitan penggunaannya
- Data yang dibutuhkan (sedikit, simple, atau banyak dan kompleks)
- Ketersediaan dana operasional
- Keuntungan dan kelemahan alat yang dipilih
- Referensi pemakaian alat tersebut oleh berbagai user diberbagai tempat dan kegiatan (perangkat baru resiko tinggi, telah banyak digunakan)

Usulan beberapa catatan untuk persiapan dan pelaksanaan serta monitoring kegiatan Multiple Benefit berdasarkan petunjuk toolkit yang dibuat

1. Para stakeholder harus memahami sepenuhnya philosophy REDD+ diseluruh lapisan (level Pusat, Provinsi, Kabupaten, stakeholder lainnya)
2. Koordinasi RTRW dilevel Pusat, Provinsi dan Kabupaten antar Departemen atau SKPD terkait.
3. Koordinasi dengan masyarakat lokal, komunitas yang bersinggungan dengan rencana kegiatan
4. Menyadari prinsip tidak adanya kebocoran (leakage) akibat berpindahnya suatu aktivitas ke tempat lain yang dampaknya negatif
5. Menyusun rencana kegiatan dan penentuan lokasi serta paham akan konsekuensi yang ditimbulkan
6. Melibatkan semua stakeholder yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam memutuskan suatu kegiatan (sebelum kegiatan tersebut dijalankan)
7. Memonitoring dan evaluasi secara berkala kegiatan tersebut

Penutup

Toolkit yang telah tersedia perlu segera dimanfaatkan sebagai panduan pada pengambilan keputusan dalam penentuan aktifitas dan lokasi, namun untuk skala kecil (area) saja agar mudah untuk dikerjakan serta mudah untuk dimonitor dan evaluasi. Mungkin sesuai dengan kondisi Sulawesi Tengah yang masih cukup dinamis termasuk SDM. Toolkit ini sudah cukup membantu penyederhanaan dalam membuat suatu analisa keputusan, karena telah merangkumkan data yang “tidak tersedia menjadi tersedia” (mudah untuk dimengerti). Serta telah dibuatkan beberapa panduan dan aturan agar hasil yang diperoleh sudah sesuai dengan aturan main REDD+.

Saran

Perlu adanya penambahan waktu sosialisasi sekaligus dilanjutkan pelatihan dasar dan lanjutan untuk para stakeholder/planner yang terlibat. Sehubungan belum adanya kepastian dana yang digunakan untuk menjamin terlaksananya implementasi kegiatan REDD+ tersebut, maka perlu segera disiapkan proposal untuk ditawarkan kepada berbagai donor yang ada. Pelatihan GIS dan toolkit yang dipilih wajib dilakukan. Disarankan untuk memanfaatkan dokumen /tool yang telah disiapkan untuk membantu penyusunan RAD provinsi dalam mengurangi GRK. Misalnya apa saja kegiatan yang akan dimasukkan, bagaimana proses penyusunan dan implementasinya.